

## BAB I

### PENDAHULUAN



#### 1.1 Latar Belakang

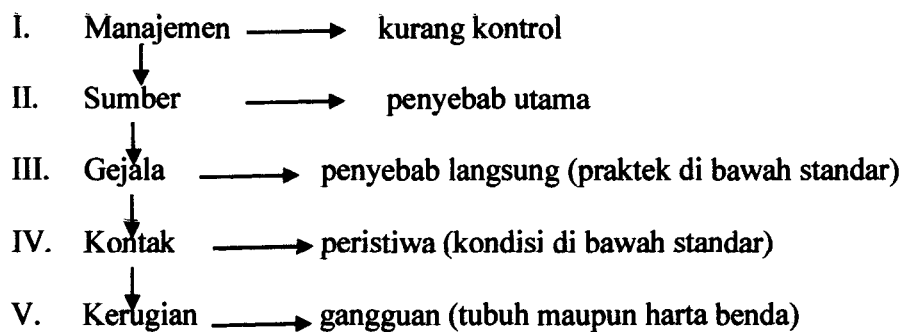
Terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja tentu saja menjadikan masalah besar bagi kelangsungan perusahaan. Kerugian yang dialami berupa kerugian materi, timbulnya korban jiwa, dan kehilangan sumber daya manusia, serta kerusakan lingkungan. Kerugian yang sangat besar adalah hilangnya sumber daya manusia, karena satu-satunya sumber daya yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Kerugian langsung dari timbulnya kecelakaan dan penyakit akibat kerja adalah biaya pengobatan dan kompensasi, sedangkan biaya tak langsung adalah kerusakan alat produksi, penataan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang lebih baik, dan hilangnya waktu kerja.

Perusahaan minyak dan gas saat ini sudah banyak yang menjalankan aktivitasnya dengan menunjuk perusahaan kontraktor/subkontraktor sebagai pelaksana pekerjaan. Kontraktor/subkontraktor ini dituntut untuk melaksanakan pekerjaannya secara aman dari segi keselamatan dan kesehatan kerja atau yang biasa disebut dengan K3. Hal tersebut dirasakan karena kontraktor sebagai mitra perusahaan minyak dan gas, mempunyai tingkatan risiko pekerjaan yang berbeda-beda (Purnama, 2003).

Dari Kementerian ESDM mencatat, sepanjang 2004-2014 telah terjadi sebanyak 880 kasus kecelakaan atau rata-rata sekitar 146 kasus setahun. Dalam kurun waktu 10 tahun itu, sekitar 76 orang dinyatakan meninggal dunia. Sementara sepanjang 2014 saja, angka kecelakaan migas tercatat 201 kasus yang mengakibatkan 18 orang meninggal, 34 luka berat, 42 sedang dan 107 luka ringan

(Indopetro, 2015). PT Pertamina Refinery Unit IV Cilacap tercatat memiliki beberapa kecelakaan kerja. Pada bulan September 2011, tiga orang pekerja tewas karena kecelakaan kerja. Pada bulan Januari 2013, seorang kontraktor meninggal dunia setelah terjatuh dari sebuah tangki (Lukiatsinto, 2014).

Menurut M. Sulaksmo, Frank E. Bird Peterson mengadakan modifikasi dari teori domino Heinrich dengan menggunakan teori manajemen, yang intinya sebagai berikut:



Usaha pencegahan kecelakaan kerja hanya berhasil, apabila dimulai dari memperbaiki manajemen tentang keselamatan dan kesehatan kerja, kemudian praktek dan kondisi di bawah standar merupakan penyebab terjadinya suatu kecelakaan dan merupakan gejala penyebab utama akibat kesalahan manajemen (Santoso, 2004).

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja No.Per 05/MEN/1996 Bab III pasal 3, "setiap perusahaan yang mempekerjakan tenaga kerja sebanyak seratus orang atau lebih dan atau mengandung potensi bahaya yang ditimbulkan oleh karakteristik proses atau bahan produksi yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja, seperti peledakan, kebakaran, pencemaran dan penyakit akibat kerja wajib menerapkan sistem manajemen K3". Berdasarkan tuntutan hukum tersebut, penerapan sistem manajemen K3 harus menjadi persyaratan utama dalam setiap

pelaksanaan pekerjaan (proyek), baik dari pihak perusahaan pemilik proyek atau kontraktor.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh industri migas tersebut, maka perlu adanya penerapan sistem manajemen K3 kontraktor melalui program *Contractor Safety Management System (CSMS)*. Saka Indonesia Pangkah Ltd (SIPL) merupakan perusahaan migas yang telah menerapkan CSMS. CSMS merupakan sistem pengelolaan kontraktor dalam aspek keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan. Dalam CSMS terdapat 6 tahapan, antara lain: penilaian risiko, prakualifikasi, seleksi, kegiatan pra pekerjaan, pekerjaan berlangsung dan evaluasi akhir. Pada tahap prakualifikasi ini merupakan tahap penting untuk perusahaan mengenal rekan kerjanya. Oleh karena itu, perlu penerapan tahap prakualifikasi yang baik untuk bisa mendapatkan kontraktor yang potensial yang bekerja secara aman.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan data kasus di atas, Saka Indonesia Pangkah Limited (SIPL) merupakan perusahaan yang bergerak dibidang yang sama dengan PT PERTAMINA yang merupakan perusahaan migas nasional, sehingga memiliki potensi bahaya yang hampir sama dengan banyak mempekerjakan kontraktor dalam proses produksinya. Banyaknya kasus-kasus kecelakaan kerja yang ternyata lebih banyak dialami oleh pihak kontraktor atau subkontraktor, daripada pekerja tetap perusahaan.

Hal tersebut membuat Saka Indonesia Pangkah Ltd (SIPL) untuk menerapkan sebuah sistem manajemen pengelolaan kontraktor untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja di lingkungan kerja Saka Indonesia Pangkah Ltd

(SIPL). Sistem manajemen tersebut haruslah mencakup perencanaan, implementasi hingga pemantauan atau evaluasi akhir pekerjaan kontraktor.

Berdasarkan pedoman BP Migas .Kpts-13/BP00000/2006-S8 tentang pedoman tata kerja pengelolaan keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan kontraktor atau lebih dikenal dengan *Contractor Safety Management System* (CSMS), maka Saka Indonesia Pangkah Ltd (SIPL) sebagai kontraktor KKS/JOB harus melaksanakan penerapan CSMS tersebut dengan baik dan benar sesuai pedoman tersebut.

Dalam *Contractor Safety Management System* (CSMS) yang terdiri enam tahapan, antara lain: penilaian risiko, prakualifikasi, seleksi, kegiatan pra pekerjaan, pekerjaan berlangsung dan evaluasi akhir. Pada tahap prakualifikasi ini perusahaan menyaring kontraktor yang akan menjadi rekan kerjanya. Tahap prakualifikasi ini harus dilakukan dengan baik dan benar agar permasalahan akan banyaknya kecelakaan kerja yang dialami kontraktor dapat dicegah atau dikurangi, sehingga Saka Indonesia Pangkah Ltd (SIPL) mendapatkan kontraktor potensial yang bekerja secara aman.

### **1.3 Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, penelitian hanya membahas pada tahap prakualifikasi untuk menyaring kontraktor yang potensial untuk pekerjaan yang akan dikontrakkan di Saka Indonesia Pangkah Limited (SIPL). Dengan menyadari pentingnya perusahaan mengenali mitra kerjanya, maka penelitian akan dibatasi pada “Bagaimana penerapan *Contractor Safety Management System* (CSMS) pada tahap prakualifikasi sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja di Saka Indonesia Pangkah Ltd (SIPL)?”.

## **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Mempelajari penerapan *Contractor Safety Management System (CSMS)* tahap prakualifikasi sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja di Saka Indonesia Pangkah Ltd (SIPL).

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mendeskripsikan penerapan tahap prakualifikasi terkait pelaksanaan *Contractor Safety Management System (CSMS)* terhadap kontraktor *project LPG Sphere tank Fireproofing (Outer Insulation Repair)* di Saka Indonesia Pangkah Ltd (SIPL).
2. Mengevaluasi kecelakaan kerja di Saka Indonesia Pangkah Ltd (SIPL) dengan menggunakan tahap prakualifikasi dalam *Contractor Safety Management System (CSMS)*

### **1.4.3 Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi instansi**

Digunakan sebagai bahan masukan atau pertimbangan untuk meningkatkan mutu kualitas perusahaan dan evaluasi penerapan *Contractor Safety Management System (CSMS)*

#### **2. Bagi peneliti**

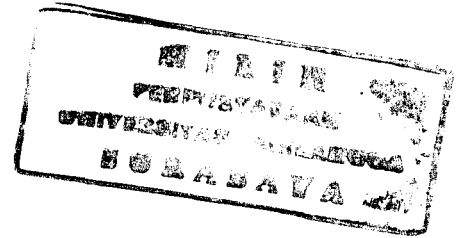
Memberikan pengetahuan dan pengalaman mengenai penerapan *Contractor Safety Management System (CSMS)*.

### 3. Bagi peneliti lain

Menambah pengetahuan mengenai *Contractor Safety Management System* (CSMS), serta sebagai acuan dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut.

# BAB I

## PENDAHULUAN



### 1.1 Latar Belakang

Potensi bahaya (*hazard*) menjadi problematika bagi perusahaan sebab potensi bahaya merupakan sumber risiko yang potensial mengakibatkan kerugian material, lingkungan, dan manusia. Salah satu bentuk risiko bahaya yang dapat muncul adalah kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja dapat timbul baik dari lingkungan fisik kerja, perilaku para pekerja, maupun mesin dan peralatan industri yang digunakan. Dampak dari risiko tersebut dapat dihindari perusahaan, dengan melakukan pengelolaan potensi risiko yang timbul sehingga peluang terjadi atau akibat yang ditimbulkannya tidak besar.

Tingkat kecelakaan kerja dan berbagai ancaman keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di Indonesia masih cukup tinggi. Berbagai kecelakaan kerja masih sering terjadi dalam proses produksi terutama di sektor jasa konstruksi. Berdasarkan laporan *International Labor Organization* (ILO) di Indonesia setiap 100 ribu tenaga kerja terdapat 20 korban yang fatal akibat kecelakaan kerja. Setiap hari terjadi 6.300 orang meninggal akibat kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja dan lebih dari 2,3 juta orang meninggal tiap tahunnya (*International Labor Organization*, 2014). Sedangkan menurut data Jamsostek klaim kecelakaan kerja pada tahun 2007 hingga 2011 berturut-turut sebanyak 81.852, 93.823, 96.314, 65.000, dan 99.491 kasus. Jumlah kecelakaan sektor konstruksi masih cukup tinggi dengan angka kematian akibat kecelakaan kerja sebanyak 40 per 100.000 pekerja pada tahun 2008 (Endroyo, dkk., 2009). Kecelakaan kerja pada

sektor industri juga masih cukup tinggi pada tahun 2007 yaitu setiap hari kerja terdapat 39 orang pekerja yang mendapat cacat baru dan rata-rata 17 orang meninggal tiap hari kerja (Riyadina, 2007).

Menyikapi masalah tersebut, maka perlu adanya suatu upaya pencegahan agar potensi bahaya tersebut bisa diminimalisir atau dihilangkan. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan *risk assessment*. *Risk assessment* adalah sebuah metode sistematis yang menggunakan informasi yang didapat untuk menentukan seberapa sering kejadian tertentu dapat terjadi dan besarnya konsekuensi tersebut (Djunaedi, 2005). Tujuan dari *risk assessment* adalah untuk menetapkan tingkat risiko guna menentukan tindakan terhadap suatu bahaya yang ada di tempat kerja. *Risk assessment* dibutuhkan agar risiko dari potensi bahaya teridentifikasi sehingga dapat dianalisa, dievaluasi, dan pengendalian bahaya yang efektif dapat ditetapkan oleh perusahaan. Menurut Matatula (2008) langkah yang harus diambil dalam melakukan suatu *risk assessment* yaitu *Hazard Identification* (Identifikasi Bahaya) dan *Hazard Assessment* (Penilaian Risiko). Langkah tersebut merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengelola risiko yang ada di perusahaan.

Menurut Suardi (2007), *risk assessment* mengambil tempat yang sangat penting sebagai dasar untuk mengevaluasi dalam penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Kerja dan atau OHSAS (*Occupational Health and Safety Assessment Series*) 18001. *Risk assessment* sebagai wujud dari manajemen risiko wajib dilakukan oleh setiap perusahaan untuk menilai faktor risiko yang ada, sehingga dari penilaian tersebut dapat diketahui faktor risiko yang paling utama serta cepat dilakukan tindakan pencegahan dan penanggulangan dengan lebih baik.



PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk adalah perusahaan yang bergerak pada bidang industri semen. Proses produksi pada area *coal mill* menggunakan mesin atau alat yang pasti mengandung potensi bahaya serta rawan terjadi kebakaran dan peledakan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk meninjau ulang penilaian risiko di area *coal mill* PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk dengan tujuan akhir penelitian yaitu penurunan kecelakaan kerja.

## 1.2 Identifikasi Masalah

PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk merupakan perusahaan besar yang bergerak dalam bidang pembuatan semen, dimana menggunakan bahan baku yang mudah terbakar seperti batu bara yang digunakan sebagai bahan bakar. Area *coal mill* merupakan tempat persediaan batu bara yang digunakan untuk bahan bakar dalam proses produksi semen. Penyimpanan batu bara ditempatkan dilapangan terbuka, sehingga dapat dengan mudah terbakar dengan sendirinya (*auto ignition*) bila terkena sinar matahari. Potensi bahaya yang bisa timbul pada proses produksi di area *coal mill* adalah bahaya *explosion* dan kebakaran sangat tinggi sehingga diperlukan perhatian yang serius terhadap proses yang sedang berjalan dan lingkungan tempat kerja.

PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk sebenarnya telah melakukan *Risk Assessment* dengan program yang disebut IPDK (Identifikasi Pengendalian Dampak dan Kegiatan). PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk melakukan identifikasi bahaya, menilai tingkat risiko, dan pengendaliannya untuk mengidentifikasi bahaya yang terdapat di dalam aktivitas rutin maupun non rutin.

Hasil dari identifikasi bahaya, penilaian risiko, dan pengendaliannya kemudian disampaikan kepada tenaga kerja pada awal bekerja dan secara berkala.

Hasil identifikasi bahaya yang dilakukan oleh PT. Semen Indonesia pada di area *coal mill* adalah semua kegiatan berada pada kategori rendah. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat kecelakaan kerja di area *coal mill*. Berdasarkan hasil survei pendahuluan bahwa pada tahun 2014 terdapat 2 kasus kecelakaan kerja yang terjadi pada area *coal mill* di PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Kejadian kecelakaan kerja tersebut terjadi di dalam perusahaan dan bentuk dari kecelakaan yang menimpa tenaga kerja adalah 2 kasus terpeleset serta terbentur yang menyebabkan tenaga kerja tersebut mengalami retak pada tulang rusuk sebelah kanan dan patah tulang pada betis sebelah kanan.

Berpangkal dari masalah tersebut maka, penelitian ini bertujuan mempelajari *risk assessment* pada area *coal mill* yang dilakukan oleh PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. *Risk assessment* adalah salah satu upaya untuk mengurangi risiko kecelakaan di tempat kerja, sehingga risiko kecelakaan di tempat kerja dapat berkurang. Maka dengan berkurangnya risiko bahaya di tempat kerja untuk kedepannya tidak ada lagi kasus kecelakaan kerja yang terjadi di area *coal mill* PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Perumusan masalah dari penelitian adalah “Bagaimana pelaksanaan *risk assessment* pada area *coal mill* di PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk ?”.

## **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan umum**

Mempelajari *risk assessment* pada area *coal mill* di PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.

### **1.4.2 Tujuan khusus**

Tujuan Khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mempelajari proses produksi di area *coal mill* di PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.
- b. Mengidentifikasi potensi bahaya yang terdapat pada area *coal mill* di PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.
- c. Menganalisis dan mengevaluasi risiko pada area *coal mill* di PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.
- d. Mengidentifikasi pengendalian risiko pada area *coal mill* di PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.
- e. Mengidentifikasi penilaian risiko sisa pada area *coal mill* di PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.

### **1.4.3 Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah :

- a. Bagi perusahaan
  - 1) Terjalannya kerja sama yang baik dengan pihak institusi pendidikan dalam kaitannya meningkatkan sumber daya manusia.
  - 2) Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk dalam upaya meningkatkan perbaikan program identifikasi bahaya dan penilaian risiko.

b. Bagi Fakultas Vokasi

- 1) Terbinanya kerja sama dengan instansi perusahaan guna menambah pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia yang dibutuhkan.
- 2) Menambah kepustakaan dalam rangka pengembangan ilmu, khususnya keselamatan dan kesehatan kerja (K3).

c. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti mengenai keselamatan dan kesehatan kerja khususnya dalam bidang identifikasi bahaya dan penilaian risiko.
- 2) Mengetahui keselarasan bagi mahasiswa untuk dapat mengaplikasikan teori dan praktik yang didapat pada saat kuliah dalam dunia kerja yang sesungguhnya.

d. Bagi Peneliti lain

Sebagai bahan kajian dan referensi guna dijadikan bahan pertimbangan dan landasan untuk penelitian lebih lanjut mengenai identifikasi bahaya dan penilaian risiko di perusahaan.